

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia bahwa pada tahun 2021 menyatakan bahwa perkebunan ini telah mencapai luas 3.364.997 hektar dengan produksi 2.811.954 ton kelapa (BPS Indonesia, 2022).

Perkembangan perkebunan kelapa di Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Dimana tahun 2018 luas lahan 3.417.951 hektar dan tahun 2021 luas lahan 3.364.997 hektar. Dengan demikian terjadi penurunan luas lahan sebesar 52.953 hektar (1,6%). Sementara produksi juga mengalami penurunan dari 2.840.148 ton pada tahun 2018 dan 2.777.530 ton pada tahun 2021, sehingga terjadi penurunan sebanyak 62.618 ton (2,25%) selama 4 tahun terakhir, dengan rata-rata pertahun 1,9 % (Lampiran 1). Areal produksi terkonsentrasi di lima wilayah, yaitu Sulawesi, Jawa, Riau, Maluku, dan Sumatera (BPS Indonesia, 2022). Data ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa di Sumatera cukup besar, produksi kelapa di Sumatera Barat no 5 dari 10 Provinsi di pulau Sumatera. Hal ini membuat Provinsi Sumatera Barat cukup strategis sebagai wilayah untuk pengembangan usaha kelapa (Lampiran 2).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Berdasarkan data BPS, 2022 luas perkebunan kelapa di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 dengan luas lahan sebanyak 86.664 hektar dan jumlah produksi sebesar 76.643 ton merupakan daerah dengan urutan ke 13 terbesar di Indonesia, memberikan kontribusi terhadap kelapa Nasional sebanyak 27,2 % (Lampiran 2).

Kabupaten Padang Pariaman adalah daerah produksi kelapa terbesar nomor satu di Provinsi Sumatera Barat dibandingkan dengan Kabupaten lainnya dengan total luas lahan 47.665 hektar dan total produksi 38.224,86 ton (BPS Padang Pariaman, 2022). Produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan dari tahun 2018 - 2019 yaitu sebanyak 90 ton (0,2%) dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 - 2021 sebanyak 804 ton (2,1%) (Lampiran 3).

Peningkatan produksi kelapa mengharuskan adanya pengolahan terhadap kelapa melalui agroindustri, adanya agroindustri diharapkan memberikan nilai tambah pada kelapa dan meningkatkan pendapatan bagi pelaku agroindustri.

Kecamatan Enam Lingkung yang ada di Kabupaten Padang Pariaman merupakan penghasil kelapa nomor dua terkecil di Kabupaten Padang Pariaman. Produksi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 – 2021 sebanyak 69 ton (Lampiran 4). Berhubung produksi kelapa yang terus meningkat menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat dan mengembangkan usaha industri olahan dari kelapa sehingga terciptanya suatu produk dengan nilai tambah. Kelapa apabila dijual dalam bentuk butiran, maka nilainya lebih rendah jika dilakukan pengolahan.

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang memiliki banyak nilai ekonomis. Hampir semua bagian dari kelapa memiliki manfaat untuk berbagai keperluan. Daging buah kelapa dapat diolah menjadi kopra, *Virgin Coconut Oil* (VCO), minyak kelapa, kelapa parut, santan dan tepung kelapa. Sabut dapat diolah menjadi kerajinan tangan, matras, tali, jok mobil, genteng, karpet, *coco fiber*, *cocopeat*. Air kelapa dapat diolah menjadi nata de coco. Sehingga kelapa dapat dijadikan sebuah agroindustri yang memiliki potensi pasar cukup tinggi (Mardesci, 2018).

Dari beberapa alternatif produk turunan kelapa yang telah dikembangkan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, VCO merupakan produk turunan kelapa yang paling potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, karena Kelapa sebagai bahan baku VCO dapat ditanam secara berkelanjutan dan dapat dihasilkan di banyak wilayah tropis, sehingga dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan untuk pengembangan ekonomi dan pertanian di daerah - daerah tersebut. Pengembangan agroindustri kelapa berperan penting dalam peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan petani. Kelapa saat ini sangat berperan dalam perekonomian rumah tangga, sebagai bahan baku VCO dan konsumsi langsung.

Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sehingga memberi nilai tambah terhadap produk hasil pertanian. Menurut Syam, et al, (2006) pengembangan agroindustri membuat pola perencanaan usaha

yang mampu mengintegrasikan sasaran dan kebijakan kearah yang lebih baik untuk mendapatkan nilai tambah komoditi yang sebesar-besarnya.

Satu-satunya agroindustri VCO yang beroperasi di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman yaitu pada Kelompok Tani UP2K. Kelompok ini mulai melakukan pengolahan kelapa menjadi VCO sejak tahun 2018 dengan skala rumah tangga. Usaha ini dibawah binaan Nagari yang merupakan salah satu sumber yang diharapkan menjadi tuntutan pendapatan Nagari. Rata-rata penggunaan kelapa/kali produksi sebanyak sekitar 480-800 butir kelapa dengan ukuran sedang untuk menghasilkan sekitar 8.000 ml (8 liter) VCO.

Permasalahan agroindustri kelapa skala rumah tangga terletak pada kurangnya tingkat produktivitas tenaga kerja, informasi pengolahan produk turunan kelapa dan informasi pangsa pasar yang belum merata. Hal tersebut karena potensi besar yang belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga belum mampu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa (Dahar, 2018). Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi dalam upaya meningkatkan nilai tambah pada produk kelapa. Kelapa memiliki multiguna sehingga pengembangan agroindustri kelapa diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi.

Biasanya buah kelapa yang dijual petani dalam bentuk butiran untuk dimasak dan kelapa muda. Sebagian petani mengolah kelapa menjadi santan dan ada juga yang menjadikan minyak kelapa untuk dikonsumsi sendiri. Kelompok Tani UP2K adalah satu-satunya kelompok usaha yang mampu membuka akses bagi pelaku usaha mengolah kelapa menjadi VCO. Menurut DWP KEMENDAG Kabupaten Padang Pariaman, (2021) usaha VCO dipandang memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk kedepannya, terutama sebagai kontributor pembangunan perekonomian pedesaan karena dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan nilai tambah yang besar sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Kelompok Tani UP2K memiliki 20 orang anggota yang melakukan pengolahan kelapa menjadi VCO dalam Kelompok dan melakukan kegiatan produksi satu kali dalam lima belas hari. Usaha ini adalah usaha tambahan bagi Kelompok Tani UP2K, tapi setelah terjadinya wabah *corona* sejak tahun 2019, maka sampai tahun 2022 tersisa 5 orang yang aktif dalam mengolah kelapa menjadi

VCO (Lampiran 11). Kelompok ini memproduksi sebanyak kurang lebih 50 – 80 botol (1 botol = 100 ml) dengan harga Rp. 35.000/botol 100 ml.

Usaha yang dilakukan Kelompok Tani UP2K juga mengalami pasang surut. Kadangkala penjualannya cukup besar, tapi adakalanya penjualan sedikit. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan industri kedepannya yang mengakibatkan berimbas pada penggunaan bahan baku, tenaga kerja dalam Kelompok Tani UP2K dan Profitabilitas usaha.

Usaha ini berusaha untuk meningkatkan kualitas produk dengan tujuan menarik perhatian pelanggan agar semakin banyak. Usaha yang dilakukan memasarkan produk melalui media sosial dan mulai menjalin kerjasama dengan beberapa toko yang tertarik untuk menjual produk VCO. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan. Seiring berjalannya waktu usaha VCO semakin berkembang dan diharapkan profitabilitas yang dicapai juga bertambah. Dengan berkembangnya usaha ini tentu menambah bahan baku yang semakin banyak. Bahan baku VCO adalah kelapa yang merupakan komoditi lokal didaerah Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Bagi petani lokal tanaman kelapa ini menjadi andalan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya usaha VCO ini menjadi salah satu alternatif petani untuk menjual kelapa. Bagi agroindustri VCO, pengolahan kelapa ini merupakan sebuah tantangan yang tengah di hadapi, yakni bagaimana cara memanfaatkan kelapa ini menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual dan dapat dijadikan sebagai sebuah peluang usaha baru. Masalah yang dihadapi Kelompok Tani UP2K yaitu belum dapatnya perizinan dari pihak BPOM. Saat ini pelaku usaha menjual VCO di toko-toko terdekat, dan ada juga konsumen yang datang langsung ke lokasi usaha VCO. Selama ini pelaku usaha belum menghitung secara rinci tentang profit yang didapat dari pengolahan kelapa ini dan nilai tambah yang diperolehnya

Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian tentang **"Analisis Profitabilitas dan Nilai Tambah *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada Kelompok Tani UP2K di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman"**. Penelitian ini diharapkan mampu membantu usaha Kelompok Tani UP2K dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profitabilitas usaha *Virgin Coconut Oil* (VCO) di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman?.
2. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi VCO di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari profitabilitas dari usaha VCO di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi VCO di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan profitabilitas dan nilai tambah.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan dalam menentukan kebijakan ekonomi dimasa yang akan mendatang, khususnya untuk industri pengolahan kelapa.
3. Bagi pemilik usaha hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan usaha.